

IDENTIFIKASI KEAKTIFAN BELAJAR DAN SIKAP ILMIAH MAHASISWA PROGRAM STUDI PGSD STKIP PGRI PACITAN

Sugiyono¹, dan Joko Sutrisno²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ²Pendidikan Bahasa Inggris

¹sugiyonopacitan@gmail.com, ²jokosutrisno1945@gmail.com

STKIP PGRI Pacitan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keaktifan belajar dan sikap ilmiah mahasiswa dalam mengikuti kegiatan perkuliahan. Keaktifan belajar adalah segala sesuatu yang dilakukan peserta baik fisik maupun mental/non fisik dalam proses pembelajaran atau suatu bentuk interaksi (guru dan siswa) untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor dalam rangka untuk mencapai tujuan belajar. Sedangkan, sikap ilmiah merupakan tindakan yang ditunjukkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau menanggapi suatu pendapat atau ide dengan berdasarkan ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Pacitan pada perkuliahan Kajian Matematika Sekolah Dasar. Data penelitian hasil observasi, hasil angket, dan wawancara dianalisis secara deskriptif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini bahwa keaktifan belajar mahasiswa yang mendominasi adalah pada kategori kurang, dan sebaliknya keaktifan belajar kategori baik justru pada yang paling kecil. Pada masing-masing indikator terlihat bahwa indikator keaktifan dalam mengikuti jalannya pembelajaran mendapat hasil paling tinggi, dan indikator keaktifan dalam memunculkan ide alternatif jawaban menunjukkan hasil paling rendah. Sedangkan, untuk sikap ilmiah mahasiswa yang mendominasi terletak pada kategori sangat kurang, dan hasil terendah pada kategori sangat baik. Selanjutnya hasil pada indikator-indikator yang telah diukur hasil yang paling rendah terletak pada indikator sikap kreatif, dan hasil yang tertinggi pada indikator sikap demokratis.

Kata kunci: keaktifan, belajar, sikap ilmiah

PENDAHULUAN

Amanah undang-undang sistem pendidikan nasional yang tercantum pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Mencermati kandungan makna dalam undang-undang tersebut menunjukkan bahwa peran aktif peserta didik dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang mutlak. Dengan demikian didesain pembelajaran harus berorientasi pada aktivitas peserta didik.

Aktivitas erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Pengembangan kemampuan kreatif akan mempengaruhi sikap mental atau kepribadian seseorang. Bentuk aktivitas belajar yang lain adalah diskusi di antara teman, mengerjakan tugas, dan lain sebagainya di mana semua aktivitas itu

bertujuan untuk memberikan peran aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengalaman peneliti (semester 1 tahun 2015/2016) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) peran aktif tersebut masih rendah. Banyak mahasiswa yang kurang respek dalam menjawab pertanyaan dari dosen. Hanya mahasiswa tertentu saja yang mendominasi keaktifan pada setiap proses pembelajaran berlangsung.

Aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Menurut Djamarah (2008: 38) aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Menurut Sagala (2011: 124) mempelajari psikologi berarti mempelajari tingkah laku manusia, baik yang teramati maupun yang tidak

teramati. Segenap tingkah laku manusia mempunyai latar belakang psikologis, karena itu secara umum aktivitas-aktivitas manusia itu dapat dicari hukum psikologis yang mendasarinya. Menurut Sardiman (2011: 22) belajar adalah merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Dapat di jelaskan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku. Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah segala sesuatu yang dilakukan peserta baik fisik maupun mental/non fisik dalam proses pembelajaran atau suatu bentuk interaksi (guru dan siswa) untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor dalam rangka untuk mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang diutamakan dalam pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik.

Sardiman (2011: 101) menyatakan bahwa jenis aktivitas yang dapat dilakukan di sekolah antara lain sebagai berikut: 1) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain; 2) *Oral activities*, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, musik, pidato; 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan; uraian, percakapan, diskusi, angket, menyalin; 4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin; 5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram; 6) *Motor activities*, yang termasuk didalam antara lain : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak; 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan; 8) *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Selain keaktifan, yang diperlukan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran adalah sikap ilmiah. Sikap ilmiah merupakan tindakan yang ditunjukkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau menanggapi suatu pendapat atau ide dengan berdasarkan ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya. Dengan memiliki sikap ilmiah seorang peserta didik akan memiliki daya kekritisan terhadap segala yang diterima, sehingga mampu menilai dan menanggapi dengan argumen yang logis. Sikap

ilmiah tersebut ditunjukkan melalui aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut “Attitude” sedangkan istilah *attitude* sendiri berasal dari bahasa latin yakni “Aptus” yang berarti keadaan siap secara mental yang bersifat untuk melakukan kegiatan. Sikap ilmiah merupakan sikap yang harus ada pada diri seorang ilmuwan atau akademisi ketika menghadapi persoalan-persoalan ilmiah. Sikap ilmiah ini perlu dibiasakan dalam berbagai forum ilmiah, misalnya dalam diskusi, seminar, loka karya, dan penulisan karya ilmiah (Kartono, 2012). Lebih lanjut Triandis (Bahrul, 2007) mendefinisikan sikap sebagai “*An attitude is an ideacharged with emotion which predisposes a class of actions to a particular class of social situation.*”

Ciri khas dari sikap Sobur (2003) mengatakan bahwa adalah mempunyai obyek tertentu dan mengandung penilaian. Sikap pada dasarnya meliputi rasa suka dan tidak suka, penilaian serta reaksi menyenangkan atau menyenangkan terhadap obyek, orang, dan mungkin aspek-aspek lain, termasuk idea abstrak dan kebijakan sosial. Sikap sebagai gabungan dari komponen kognitif yang merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif yang merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, sedangkan komponen perilaku merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Harlen (1992) ada sembilan aspek sikap ilmiah, yaitu : Sikap ingin tahu, Sikap ingin mendapat sesuatu yang baru, sikap kerja sama, sikap tidak putus asa, sikap tidak berprasangka, sikap jujur, sikap bertanggung jawab, sikap berpikir bebas, dan sikap kedisiplinan diri.

Mencermati uraian tersebut, maka dilakukan identifikasi keaktifan belajar dan sikap ilmiah mahasiswa dalam proses pembelajaran. Pentingnya penelitian ini sebagai landasan bagi dosen dalam menyiapkan bahan ajar dan strategi pembelajaran yang tepat, dengan harapan kegiatan pembelajaran dapat terlaksana secara efektif.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moloeng: 2006: 6). Penelitian deskriptif

merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya (Sukmadinata, 2010: 18). Penelitian ini kasus yang diteliti dan dideskripsikan merupakan situasi khusus yaitu mahasiswa selama mengikuti pembelajaran pada mata kuliah Kajian Matematika Sekolah Dasar pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Semester Genap Tahun Akademik 2015/2016.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, observasi, angket, dan wawancara. Analisis data yang dalam penelitian menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (2009: 20), yang mengemukakan bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus yang meliputi; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sebagaimana penelitian kualitatif lainnya, validitas data hasil penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Moloeng (2006: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi, angket dan hasil wawancara selanjutnya diverifikasi dengan metode triangulasi. Data yang sama dari hasil dokumentasi, observasi, angket, dan wawancara ditetapkan sebagai data yang valid dari hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keaktifan belajar mahasiswa program studi PGSD dikelompokkan menjadi 5 (lima) kategori (Rintayati dan Putro, 2014) yaitu baik sekali, baik, sedang, kurang, dan sangat kurang. Namun hasil penelitian ini hanya ada 4 (empat) kategori keaktifan yang sesuai yaitu baik, sedang, kurang, dan sangat kurang. Sedangkan kategori keaktifan belajar “baik sekali” tidak ditemukan dalam penelitian ini. Mahasiswa dengan keaktifan belajar “kurang” mendominasi yaitu sebesar 39,19%, dan keaktifan belajar “baik” justru pada posisi yang paling sedikit hanya 6,76%. Secara rinci keaktifan belajar hasil penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil identifikasi Keaktifan Belajar

Kategori Keaktifan	Persentase
Keaktifan Baik	6,76
Keaktifan Sedang	27,03
Keaktifan Kurang	39,19
Keaktifan Sangat Kurang	27,03

Hasil tersebut selaras dengan penelitian (Chotimah, 2007) mayoritas keaktifan pada kategori kurang sebesar 45,83%, sedangkan kategori baik 29,17%, dan kategori sedang 25%. Hasil penelitian pra-siklus (Mardiyan, 2012) juga identik, yaitu keaktifan pada kriteria rendah paling banyak sebesar 38%. Pada tingkat sedang sebesar 31%, kriteria tinggi atau 19%, dan sangat tinggi hanya 13%. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa keaktifan pada kategori kurang mendominasi dibandingkan kategori yang lain. Dengan demikian, diperlukan upaya atau strategi untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak baik pula pada hasil belajarnya.

Indikator keaktifan belajar di atas diadaptasi dari (Sardiman, 2011) yaitu; *Visual activities, Oral activities, Listening activities, Writing activities, Drawing activities, Motor activities, Mental, Emotional activities*. Adaptasi indikator keaktifan belajar tersebut dikembangkan menjadi 12 (dua belas) indikator. Dengan hasil penelitian persentase pada masing-masing indikator beragam. Persentase tersebut antara lain; Keaktifan mengikuti jalannya pembelajaran 9,97%, mencatat materi pembelajaran 8,99%, mengerjakan tugas 9,29%, menghadapi masalah dalam belajar 9,26%, menyampaikan hasil diskusi 7,52%, membuat daftar pertanyaan 7,62%, membuat pertanyaan 8,24%, menjawab dan melontarkan pertanyaan 7,76%, menyusun dan mengajukan pertanyaan 8,34%, memunculkan ide alternatif jawaban 7,42%, pembahasan soal 7,45%, dan keaktifan dalam menuliskan hasil jawaban 8,13%.

Keaktifan mengikuti jalannya pembelajaran merupakan indikator dengan persentase paling tinggi, sedangkan indikator keaktifan memunculkan ide alternatif jawaban yang paling rendah. Sejalan dengan hasil penelitian pra-siklus (Mardiyan, 2012) persentase paling tinggi pada indikator antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran sebesar 81%. Sedangkan persentase indikator yang paling rendah pada interaksi siswa dengan guru hanya 14%. Dikaitkan dengan indikator keaktifan belajar dari (Sardiman, 2011) bahwa memunculkan ide alternatif jawaban dan interaksi siswa dengan guru merupakan indikator dari *oral activities* dan *emotional activities*. Kedua hal tersebut saling bertalian, intensitas interaksi antara mahasiswa dengan dosen akan membuat suasana belajar lebih kondusif dan memungkinkan mahasiswa mengeksplorasi kemampuannya dalam memunculkan ide alternatif jawaban.

Seperti halnya keaktifan belajar, sikap ilmiah mahasiswa juga dikelompokkan menjadi 5 (lima) yaitu baik sekali, baik, sedang, kurang, dan

sangat kurang. Namun, berbeda dengan keaktifan belajar, hasil identifikasi sikap ilmiah memenuhi kelima kategori di atas. Sikap ilmiah yang tertinggi pada kategori “sangat kurang” sebesar 56,76%, dan hasil terendah pada kategori “sangat baik” hanya 1,35%. Adapun persentase lima kategori sikap ilmiah hasil penelitian ini tersaji pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil identifikasi Sikap Ilmiah

Kategori Sikap Ilmiah	Persentase
Sikap Ilmiah Sangat Kurang	56.76
Sikap Ilmiah Kurang	22.97
Sikap Ilmiah Sedang	13.51
Sikap Ilmiah Baik	5.41
Sikap Ilmiah Sangat Baik	1.35

Sesuai dengan hasil penelitian (Fakhrudin, dkk., 2010) bahwa bahwa sikap ilmiah siswa pada pembelajaran fisika masih tergolong rendah karena belum dilatih secara maksimal. Pada saat penyajian materi guru lebih dominan di dalam kelas, dengan menerapkan model pembelajaran langsung yang berupa metode ceramah, diskusi, tugas dan tanya jawab tanpa banyak melihat kemungkinan penerapan metode lain yang sesuai dengan jenis materi, bahan dan alat yang tersedia. Akibatnya, siswa kurang berminat untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut, membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik mengikuti pelajaran sehingga tidak ada motivasi dari dalam dirinya untuk berusaha memahami apa yang diajarkan oleh guru, yang akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

Indikator penilaian sikap ilmiah dalam penelitian ini diadopsi dari (Kartono, 2012) ada 9 (sembilan) indikator yang digunakan untuk menilai sikap ilmiah dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini pada masing-masing indikator tersebut antara lain; kejujuran 12,16%, kedisiplinan 10,76%, kerja keras 12,55%, kreatif 7,43%, kemandirian 9,99%, rasa ingin tahu 9,09%, kepedulian lingkungan 11,78%, tanggung jawab 11,78%, sikap demokratis 14,47%. Mencermati persentase tersebut, yang paling rendah terletak pada indikator sikap kreatif, dan persentase tertinggi pada indikator sikap demokratis. Sejalan dengan hasil penelitian (Fakhrudin, dkk., 2010) persentase terendah pada indikator berpikir bebas, dan persentase tertinggi pada indikator bekerja sama secara terbuka.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap demokratis yang paling baik dibandingkan sikap lainnya. Sikap ini nampak dalam proses pembelajaran seperti yang diungkapkan (Herson, 2009) bahwa sikap terbuka merupakan kebiasaan untuk mau mendengarkan

argumentasi, kritik, dan keterangan orang lain, meskipun tidak sesuai dengan dirinya. Sedangkan untuk sikap ilmiah yang paling rendah pada indikator sikap kreatif yang merupakan representasi dari berpikir bebas. Ada empat deskriptor menurut (Kartono, 2012) yaitu berani tampil beda, menghasilkan karya yang inovatif, menghasilkan hal yang baru /Produktif, banyak akal untuk mencapai yang diinginkan. Secara umum hanya beberapa mahasiswa saja yang berani berimprovisasi dalam menyelesaikan soal. Sebagian besar mengerjakan sesuai dengan contoh yang telah diajarkan.

PENUTUP

Simpulan

Keaktifan belajar mahasiswa yang mendominasi hasil penelitian ini pada kategori kurang, dan sebaliknya keaktifan belajar kategori baik justru pada yang paling kecil. Dan dari masing-masing indikator terlihat bahwa indikator keaktifan dalam mengikuti jalannya pembelajaran mendapat hasil paling tinggi, dan indikator keaktifan dalam memunculkan ide alternatif jawaban menunjukkan hasil paling rendah.

Sedangkan, untuk sikap ilmiah mahasiswa yang mendominasi ada pada kategori sangat kurang, dan hasil terendah pada kategori sangat baik. Selanjutnya hasil pada indikator-indikator yang telah diukur nampak bahwa hasil yang tertinggi pada indikator sikap demokratis, dan hasil yang paling rendah terletak pada indikator sikap kreatif.

Saran

Upaya perbaikan proses pembelajaran perlu dilakukan agar mahasiswa dapat meningkatkan keaktifan belajar dan sikap ilmiah. Khususnya pada indikator keaktifan dalam memberikan alternatif jawaban dan pada indikator sikap kreatif. Dengan memperhatikan hasil penelitian ini, maka dosen dituntut untuk mampu memilih strategi yang digunakan dalam proses perkuliahan. Strategi yang dipilih hendaknya melibatkan mahasiswa secara aktif sehingga dapat membangkitkan sikap ilmiah yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali
- Andi Prastowo. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Djamarah., S. B. dan Zain, A., 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta.

- Fakhrudin, Elva Eprina, dan Syahril. 2010. *Sikap Ilmiah Siswa Dalam Pembelajaran Fisika Dengan Penggunaan Media Komputer Melalui Model Kooperatif Tipe Stad Pada Siswa Kelas X3 SMA Negeri Bangkinang Barat Laboratorium Pendidikan Fisika*. Pekanbaru. Jurnal Geliga Sains (Hal. 18-22) 4 (1), ISSN 1978-502X.
- Kartono. 2012. *Pengembangan Model Penilaian Sikap Ilmiah Ipa Bagi Mahasiswa PGSD*. FKIP UNS. (Online) [http://eprints.uns.ac.id/15202/1/Publikasi_Jurnal_\(37\).pdf](http://eprints.uns.ac.id/15202/1/Publikasi_Jurnal_(37).pdf)
- Kelvin Seifert. 2012. *Pedoman Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Lexy J. Moloeng. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIPress.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Rintayati dan Sulistya Partomo Putro. *Meningkatkan Aktivitas Belajar (active learning) Siswa Berkarakter Cerdas Dengan Pendekatan Sains Teknologi (STM)*. Jurnal Didaktika Dwija Indria, 1 (2) tahun 2014.
- Riry Mardiyani. *Peningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Akuntansi Materi Jurnal Penyesuaian Pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 3 Bukittinggi Dengan Metode Bermain Peran (Role Playing)*. Jurnal Pakar Pendidikan. Vol. 10 No. 2 Juli 2012 (151-162)
- Sobur, A., 2003. *Psikologi Umum*. Pustaka Setia, Bandung.
- Supinah. 2015. *Bagaimana mengukur aktivitas siswa dalam Pembelajaran?*. Widyaiswara PPPPTK Matematika. (Online). <http://www.academia.edu/>. Diakses tanggal 15 April 2015.
- Syaiful Sagala. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung:Alphabeta
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.